

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PIDATO: PASAMBAHAN MANYERAK BAREH KUNYIK

Diki Dwi Putra Pernando
soearapoejangga@gmail.com
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam pasambahan manyerak bareh kunyik di kota Padang Panjang. Penelitian ini mengeksplorasi gaya bahasa dalam Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik, sebuah seni tradisional Minangkabau, dengan tujuan mendalami kedalaman gaya bahasa, tutur yang tertanam dalam pertunjukan ini. Penelitian ini mengusung pendekatan stilistika dengan tujuan untuk melihat teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Sebutan gaya bahasa tersebut tidak dirujuk pada keseluruhan wujud penggunaan bahasa sebagai wacana, melainkan pada kata dan satuan ujaran yang dianggap mengandung keindahan. Oleh karenanya, kajian yang dilakukan lebih banyak berfokus pada satuan ungkapan secara lepas-lepas, bukan pada hubungan tekstualnya., metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Selanjutnya Teknik yang digunakan disini adalah teknik sadap yang disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Kata Kunci: Pasambahan, Manyerak Bareh Kunyik, Gaya Bahasa, Analisis.

ABSTRACT

This research aims to analyze the language style in the pasambahan manyerak bareh kunyik in the city of Padang Panjang. This research explores the language styles in Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik, a traditional Minangkabau art, with the aim of exploring the depth of the language styles and speech embedded in this performance. This research carries a stylistic approach with the aim of looking at the techniques and forms of a person's language style in presenting ideas in accordance with the ideas and norms used as well as the personal characteristics of the user. The term language style is not referred to the entire form of language use as discourse, but rather to words and units of speech that are considered to contain beauty. Therefore, the research carried out focuses more on units of expression in isolation, not on textual relationships. The method used in this research is the Listening Method to obtain data by listening to language use. The term listening here is not only related to the use of spoken language, but also the use of written language. Furthermore, the technique used here is the tapping technique which is referred to as the basic technique in the listening method because essentially listening is realized by tapping. In this article, researchers attempt to obtain data by tapping into the language use of a person or several people who are informants. In subsequent practice, this tapping technique was followed by a further technique in the form of free listening techniques without getting involved in the conversation, meaning that the researcher only acted as an observer of the informant's use of language and was not involved in the speech event whose language was being studied.

Keywords: Pasambahan, Manyerak Bareh Kunyik, Language Style, Analysis.

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah sebuah kelompok etnis pribumi yang berasal dari daerah dataran tinggi Barat Sumatra, Indonesia. Mereka dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar di dunia, dengan struktur sosial yang kompleks berdasarkan klan matrilineal. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau adalah Bahasa Minangkabau, yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Secara tradisional, masyarakat Minangkabau dikenal dengan keahlian dalam pertanian, termasuk bercocok tanam padi di sawah bertingkat. Selain itu, sebagian masyarakat Minangkabau juga bermigrasi ke wilayah lain, termasuk Malaysia, dan berhasil dalam usaha pertanian skala kecil serta perdagangan.

Secara etimologis, istilah "Minangkabau" diyakini berasal dari kata "minang" yang berarti "pemenang" dan "kabau" yang berarti "kerbau," merujuk pada legenda kemenangan kerbau yang menjadi asal usul nama kelompok etnis ini. Masyarakat Minangkabau juga dikenal karena adat dan budaya mereka yang kaya, termasuk dalam seni, musik, dan tradisi lisan.

Tradisi lisan yang digunakan biasanya bergaya pantun, bahkan ada juga yang menggunakan gaya puitis. Orang Minangkabau lebih mengenal komunikasi lisan ini dengan nama pasambahan (persembahan).

Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adat istiadat, dan masih menjunjung tinggi nilai adat serta kebudayaan terutama pasambahan ini. Hal ini dapat dilihat dari Kota Padang Panjang yang memiliki kampus seni dan banyak sanggar-sanggar seni yang masih melestarikan kebudayaan ini. Salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan kebudayaan di Kota Padang Panjang ini adalah Sanggar Alang Bangkeh. Sanggar Alang Bangkeh merupakan salah satu sanggar seni yang bertujuan mengajak anak-anak muda yang merasa tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk ikut melestarikan kegiatan kebudayaan seperti randai, tari tradisional, dan musik tradisional khususnya Minangkabau. Sanggar Alang Bangkeh juga sering mengisi acara pernikahan seperti mengiringi Anak Daro (pengantin wanita) dan Marapulai (pengantin laki-laki) dengan talempong pacik, talempong goyang, randai, silek galombang, sampai tari pasambahan yang diiringi dengan pasambahan manyerak bareh kunyik.

Pasambahan manyerak bareh kunyik, merupakan salah satu dari berbagai jenis pasambahan yang ada di Minangkabau khususnya Kota Padang Panjang yang bertujuan untuk menyambut kedatangan pengantin di depan pintu masuk acara pesta dengan memberi nasehat- nasehat tentang pernikahan dengan gaya bahasa yang unik dan khas dari adat Minangkabau. Gaya Bahasa yang digunakan dalam pasambahan ini memberikan warna dan daya Tarik tersendiri dalam menggambarkan karakteristik Masyarakat Minangkabau khususnya Kota Padang Panjang. Namun, tidak semua Masyarakat mau mempelajari pasambahan, khususnya pasambahan manyerak bareh kunyik ini dikarenakan gaya bahasanya yang unik. Sehingga kurangnya intensitas penutur dalam menggunakan pasambahan manyerak bareh kunyik ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya Bahasa yang digunakan dalam pasambahan menyerak bareh kunyik di Kota Padang Panjang ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun terj., 2008). Selanjutnya Teknik yang digunakan disini adalah teknik sadap yang

disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para informannya dan tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan tujuan untuk melihat teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Sebutan gaya bahasa tersebut tidak dirujuk pada keseluruhan wujud penggunaan bahasa sebagai wacana, melainkan pada kata dan satuan ujaran yang dianggap mengandung keindahan. Oleh karenanya, kajian yang dilakukan lebih banyak berfokus pada satuan ungkapan secara lepas-lepas, bukan pada hubungan tekstualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik yang menjadi objek penelitian menggambarkan keindahan seni tradisional Minangkabau dengan menyoroti penggunaan gaya bahasa dalam setiap elemen pertunjukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan terdapat beberapa Gaya Bahasa yang digunakan dalam pidato pasambahan menyerak bareh kunyik di kota padang Panjang.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya Bahasa Pecakapan: Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan-kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.

Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Nada

Gaya Bahasa Mulia Dan Bertenaga: Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemulyaan.

Gaya Menengah: Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Struktur Kalimat

Klimaks: Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya,

Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Campuran: Gaya Bahasa yang digunakan adalah campuran. Maksud campuran disini adalah ada beberapa kalimat menggunakan makna denotatif dan ada juga yang menggunakan makna konotatif.

Gaya Bahasa

Pleonasme: Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya

tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

“kapado hadirin nan rami nangko”

(kepada hadirin yang ramai ini) Pada kutipan ini, jika dihilangkan kutipan “nan rami nangko” makna katanya tetap akan sama.

“salamo babincang jo babicaro”

(Selama berbincang dan berbicara) Pada kutipan ini, jika salah satu kata antara “babincang” atau “babicaro” dihilangkan maknanya tetap akan sama.

“nan dijapuik alah tabao, nan dinanti alah mah datang”

(Yang dijemput sudah terbawa, yang dinanti telah datang) Pada kutipan ini, jika salah satu kutipan antara “nan dijapuik alah tabao” atau “nan dinanti alah mah tibo” dihilangkan maknanya tetap sama.

Repetisi: Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

“adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah”

(Adat berlandaskan aturan, aturan berlandaskan kitab suci) Pada kutipan ini, kata “syarak” terjadi pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan untuk tugas.

“Batu Sangka balantai batu, batu diambil untuk asahan”

(Batu Sangka berlantai batu, batu diambil untuk asahan) Pada kutipan ini, kata “batu” terjadi tiga kali pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan untuk benda.

“lai bana baparak dasun, dasun satambo duo tambo”

(kalaupun ada berladang bawang putih, bawang putih sebuku dua buku) Pada kutipan ini, kata “dasun” terjadi pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan untuk benda.

“ramilah urang di dapue, rami sarato jo janangyo, janang nan tau jo padapuran”

(ramailah orang di dapur, ramai serta pembawa acara, pembawa acara yang tahu dengan keadaan dapur) Pada kutipan ini, kata “rami” dan “janang” terjadi pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan untuk jumlah.

“raso ka hilang-hilang dapek”

(Rasa akan hilang hilang dapat) Pada kutipan ini, kata “hilang” terjadi pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan untuk keadaan.

“Manangih mangadu-dudu”

(Menangis tersedu-sedu) Pada kutipan ini, bunyi “du” terjadi pengulangan bunyi yang berfungsi sebagai penegasan untuk keadaan.

“bungonyo bungo kasumbo”

(Bunganya bunga kasumba) Pada kutipan ini, kata “bungo” terjadi pengulangan kata sebagai penegasan untuk benda.

“tampuruang lenggang-lenggangkan”

(Tempurung Lenggang-lenggangkan) Pada kutipan ini, kata “lenggang” terjadi pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegasan tindakan.

“ka Baruah ka padang sarai”

(Ke Bawah ke Padang Sarai) Pada kutipan ini, preposisi “ke” terjadi pengulangan preposisi yang berfungsi sebagai penegasan tempat.

Asidenton: Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

“kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang-lenggangkan, dibaok urang ka saruaso”

(Lengkungan paku kacang belimbing, tempurung lenggang-lenggangkan, dibawa orang ke Saruaso) Pada kutipan ini, terdapat kutipan “paku”, “kacang”, dan “balimbiang”,

berupa acuan padat yang sederajat yang tanpa menggunakan kata penghubung atau konjungsi.

“anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso”

(Anak dipangku keponakan dibimbing, orang kampung ditenggang rasakan, tenggang desa jangan binasa) Pada kutipan ini, terdapat kutipan “anak dipangku”, “kamanakan dibimbiang”, “urang kampuang dipatenggangkan”, dan “tenggang nagari jan binaso” berupa acuan padat yang sederajat yang tanpa menggunakan kata penghubung atau konjungsi.

Polisidenton: Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata-kata sambung.

“aso duo tigo jo ampek, ampek limo anam jo tujuh”

(Asa dua tiga dan empat, empat lima enam dan tujuh) Pada kutipan ini, terdapat kutipan “asa duo tigo jo ampek” dan “ampek limo anam jo tujuh” berupa acuan padat yang sederajat yang menggunakan kata penghubung atau konjungsi “jo”.

Apofasis atau preteresio: Apofasis atau disebut juga pretesio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

“Usah diniaik nak bacarai, antah kok mati salah surang”

(Jangan berniat untuk bercerai, entah kalau mati salah satu) Pada kutipan ini, terdapat penegasan yaitu “usah diniaik nak bacarai” yang menegaskan untuk tidak memiliki niat setelah menikah akan bercerai, namun pada kalimat selanjutnya terdapat bantahan pada kalimat “antah kok mati salah surang” yang membantah kalimat sebelumnya bahwa boleh bercerai namun bercerai karena maut.

Metafora: Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dual hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

“Bacarai Allah jo Muhammad, mako bacarai kasih jo sayang”

(Bercerai Allah dan Muhammad, maka bercerai kasih dan sayang) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan perumpamaan yaitu “bacarai Allah jo Muhammad” yang berarti ajaran agama.

“Laguah lagah bunyi padati”

(berderap keras suara pedati) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan perumpamaan yaitu “Laguah Lagah” yang berarti suara alat transportasi pedati.

“ganto kabau tadanga juo”

(Lonceng kerbau terdengar jua) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan perumpamaan yaitu “ganto” yang berarti ajaran giring-giring atau lonceng penanda alat transportasi pedati.

“Walau sapiriang dapek pagi, sapiriang dapek patang, rumah tanggo dibina juo”

(Walau sepiring dapat pagi, sepiring dapat sore, rumah tangga dibina jua) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan perumpamaan yaitu “sapiriang” yang berarti hanya cukup untuk makan.

“Anak niniak mandi ka Sungai”

(Sepupu senenek mandi ke Sungai) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan perumpamaan yaitu “anak niniak” yang berarti ajaran sepupu senenek.

Hiperbola: Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

“Lah masak rambai nan manih, satahun tupai mamanjeknyo”

(Sudah masak rambai sudah manis, setahun tupai memanjatnya) Pada kutipan ini, terdapat kata yang bersifat melebih lebihkan yaitu “satahun” yang menyatakan waktu yang

sangat lama padahal untuk memanjat pohon rambai tidak butuh waktu untuk setahun.

Litotes: Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

“Kok indak tapuji ka nan patuik, maklumlah sipaik si manusia, salah jo khilaf sarato lupo”

(Kalau tidak terpuji ke yang patut, maklumlah sifat si manusia, salah dan khilaf serta lupa) Pada kutipan ini, terdapat kata yang sebenarnya baik atau sudah tepat yaitu “tapuji” yang berarti melakukan pujian, namun kalimat ini merendahkan diri seolah-olah telah melakukan kesalahan yaitu “kok indak tapuji ka nan patuik, maklumlah sipaik si manusia, salah jo khilaf sarato lupo” yang berarti kalau tidak memuji sesuai yang seharusnya, maklumlah sifat manusia yang tidak pernah lepas dari sifat khilaf dan sifat lupa.

Personifikasi: Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

“Siriah galak pinang manari”

(Sirih tertawa pinang menari) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “Siriah galak” yang berarti daun sirih yang bisa tertawa dan “pinang manari” yang berarti buah pinang yang bisa menari.

“Lapiak takambang alek tibo”

(Tikar terbentang pesta datang) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “alek tibo” yang berarti pesta yang datang.

“Jodohan subang ka talingo, jalinan cincin ka jari manih”

(Jodoh anting ke telinga, Jalinan cincin ke jari manis) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “jodohan subang” yang berarti jodoh (percintaan) dari anting adalah telinga dan “jalinan cincin” yang berarti hubungan (percintaan) cincin adalah jari manis.

“Lah tamaik, kain bakabuang”

(Sudah berahkir, kain berkabung) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “kain bakabuang” yang berarti kain yang berduka.

“Anak niniak mandi ka Sungai, terbang melayok ka subarang”

(Sepupu nenek mandi ke Sungai, terbang menikung ke Seberang) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “anak niniak” yang berarti sepupu nenek yang seolah bisa terbang yang terdapat pada kata “terbang melayok” yang berarti terbang menikung.

“Kok ado kato nan salah”

(Kalau ada kata yang salah) Pada kutipan ini, terdapat kata yang merupakan benda mati yang seolah-olah hidup atau dapat melakukan sesuatu seperti makhluk hidup yaitu “kato nan salah” yang menyatakan kata seolah-olah bisa melakukan kesalahan seperti manusia.

Simile: Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

“Raso ka hilang hilang dapek, bak marabuik di tangan musuh”

(Rasa akan hilang hilang dapat, seperti merebut di tangan musuh) Pada kutipan ini, terdapat kalimat yang mengumpamakan sesuatu dengan menggunakan kata “bak” yang

berarti “seperti” yang megumpamakan seolah-olah sedang merebut sesuatu dari musuh dan takut akan direbut Kembali oleh musuh

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik memiliki Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Pilihan Kata adalah Gaya bahasa pecakapan, Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Nada adalah Gaya bahasa mulia dan bertenaga serta Gaya menengah, Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Struktur Kalimat adalah Gaya Bahasa Klimaks, Gaya Bahasa Yang Digunakan Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna adalah Gaya Bahasa Campuran antara makna konotatif dan makna denotatif. Serta terdapat sepuluh jenis Gaya Bahasa pada Pidato Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik di Kota Padang Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar Jamil, Esten Mursal, S. A. & B. (1981). Sastra Lisan Minangkabau. Sastra Lisan Minangkabau. [https://repositori.kemdikbud.go.id/3519/1/SASTRA LISAN MINANGKABAU.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/3519/1/SASTRA_LISAN_MINANGKABAU.pdf)
- Keraf, Gorys. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maryelliwati, M., & Rahmat, W. (2016). Sastra Minangkabau dan penciptaan sebuah karya. 7823–7830. https://www.researchgate.net/profile/Wahyudi-Rahmat/publication/323413916_Sastra_Minangkabau_dan_Penciptaan_Sebuah_Karya/links/5a94f4f3aca2721405675ea7/Sastra-Minangkabau-dan-Penciptaan-Sebuah-Karya.pdf
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. Albina (ed.); I). CV. Harfa Creative.
- Mahsun terj. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maryelliwati, M., & Rahmat, W. (2016). Sastra Minangkabau dan penciptaan sebuah karya. 7823–7830. https://www.researchgate.net/profile/Wahyudi-Rahmat/publication/323413916_Sastra_Minangkabau_dan_Penciptaan_Sebuah_Karya/links/5a94f4f3aca2721405675ea7/Sastra-Minangkabau-dan-Penciptaan-Sebuah-Karya.pdf
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rofiqoh, A. (2014). Analisa Soal-Soal Pada Buku Siswa Pelajaran Matematika Smp Kelas Vii Kurikulum 2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat) <http://jurnalnasional.ump.ac.id>, 9–38. <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3019>
- Siswono. 2012. Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan). Yogyakarta: Deepublish
- Widya. (2020). Coherence Discourse Strategies of Pasambahan: Minangkabau Cultural Discourse. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 35–55.